

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/370213021>

CINTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE

Article in *Sanjiwani Jurnal Filsafat* · April 2023

DOI: 10.25078/sjf.v14i1.160

CITATIONS

5

READS

1,176

1 author:



Gede Agus Siswadi
Universitas Gadjah Mada

105 PUBLICATIONS 195 CITATIONS

SEE PROFILE



CINTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE

Ariel Setiawan

Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Keywords:

*Philosophy of
Love; Sexuality,
Jean-Paul Sartre;
Existentialism*

*Accepted: 01-01-2022
Revised: 21-03-2023
Approved: 27-03-2023*

Some philosophers explain love as something beautiful. Love is defined as the spirit or basis of human life. Love gives a cheerful nuance that has an impact on human harmony and peace. However, it is different from the view of the existentialist philosopher Jean-Paul Sartre who thinks love is not something beautiful. The method used in this research is philosophical hermeneutics by exploring the thoughts of Jean-Paul Sartre related to love. The results of this study are. First, Sartre defines love as something that causes conflict. It is based on Sartre's opinion, which says humans are not free and always become objects in a relationship called love. Second, love is self-deception because it causes humans to be inauthentic and enslaved by love. Third, Sartre explains that sexual relations are the complete surrender of their existence to others.

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Filsafat Cinta,
Seksualitas; Jean-
Paul Sartre;
Eksistensialisme*

*diterima: 01-01-2022
direvisi: 21-03-2023
disetujui: 27-03-2023*

Beberapa filsuf menjelaskan definisi cinta sebagai sesuatu hal yang indah, cinta diartikan sebagai spirit atau dasar dari kehidupan manusia. Cinta memberikan nuansa yang positif yang berdampak pada sebuah keharmonisan dan kedamaian manusia. Namun, berbeda dengan pandangan seorang filsuf eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang menganggap cinta bukanlah sesuatu yang indah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik filosofis dengan menggali pemikiran-pemikiran Jean-Paul Sartre yang berkaitan dengan cinta. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, Sartre mengartikan sebuah cinta sebagai suatu hal yang menyebabkan konflik, hal itu didasarkan pada pendapat Sartre yang mengatakan manusia tidak bebas, serta selalu menjadi objek dalam relasi yang disebut cinta tersebut. Kedua, cinta diartikan sebagai sebuah penipuan diri, karena menyebabkan manusia tidak autentik dan diperbudak oleh cinta. Ketiga, Sartre menjelaskan hubungan seksual adalah penyerahan eksistensinya secara bulat-bulat kepada orang lain.

I. PENDAHULUAN

Cinta menjadi perhatian yang sangat menarik untuk didiskusikan maupun dalam rangka ditelaah serta dikaji. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan cinta memiliki keunikannya tersendiri untuk dibicarakan. Setiap orang memaknai

serta mengartikan istilah cinta ini tanpa batas, sangat beragam dan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. (Maharani, 2009) dalam bukunya Filsafat Cinta menjelaskan bahwasanya cinta itu adalah sebuah aktivitas aktif yang dilakukan oleh manusia terhadap objek lain, hal tersebut dapat berupa pengorbanan diri, rasa empati, kasih sayang dan perhatian, rasa ingin membantu, memiliki kepatuhan serta menuruti perkataan atau bersedia melakukan apapun yang diinginkan oleh objek yang dicintai tersebut. Dalam konteks ini cinta mampu mempengaruhi serta memberikan perubahan yang luar biasa bagi yang sedang mencintai.

Cinta tidak terlepas juga dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Marsel dalam (Dagun, 1990) bahwa manusia tidak akan mampu untuk bertahan hidup dengan sendirian, manusia selalu melibatkan orang lain dalam kehidupannya. Dengan demikian cinta memiliki peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia. Cinta mampu merekatkan manusia yang satu dengan yang lainnya dalam bingkai keharmonisan serta kasih sayang. Tanpa adanya cinta yang dimiliki oleh manusia maka kasih sayang itu tidaklah berwujud.

Pengungkapan tentang hakikat dan makna cinta dewasa ini semakin lebih kompleks dalam perkembangannya. Bahkan kita dapat jumpai dalam kehidupan modern, banyak terlahir para penyair serta pujangga cinta yang berusaha mengungkapkan tentang cinta kepada dunia. Tidak terkecuali juga seorang tokoh yang bernama Erick Fromm dengan latar belakangnya seorang psikiater, turut andil dalam mendiskusikan tentang cinta. Cinta menurut Erick Fromm dalam (Maharani, 2009) adalah sebuah seni untuk memahami sebuah teori serta praktik, dalam artian untuk dapat mencintai seseorang maka perlu untuk mempelajari teori serta praktik dengan memadukannya keduanya menjadi satu kesatuan yang terpadu sebagai sebuah intuisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee dalam (Suriyah et al., 2019) menjelaskan bahwa konsep cinta dapat terbagi dalam beberapa sub aspek. *Pertama*, adalah *Eros* yakni cinta yang sifatnya menggebu-gebu dan penuh hasrat. *Kedua* adalah *Ludus* yaitu tipe cinta yang kompetitif serta memandang sebuah hubungan sebagai permainan yang harus dimenangkan. *Ketiga* adalah *Storge* yakni tipe cinta yang tumbuh dari persahabatan maupun minat yang serupa. *Keempat* adalah *Pragma* yang memandang hubungan dari sisi pragmatis (praktis) untuk mencapai tujuan bersama. *Kelima* adalah *Mania* tipe cinta yang obsesif dan yang terakhir adalah *Agape* adalah tipe cinta yang didasari oleh komitmen, *selflessness*, dan kemauan untuk berkorban.

Lebih lanjut Chapman dalam (Suriyah et al., 2019) yang menjelaskan lima hal utama yang membuat orang tersebut merasa dicintai yakni 1) mendapatkan pujian (*word of affirmation*), 2) menghabiskan waktu bersama dengan pasangan (*quality time*), 3) mendapatkan bantuan dari pasangan (*acts of service*), 4) memperoleh hadiah (*receiving gift*) dan 5) menerima sentuhan fisik (*physical touch*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chapman tersebut bahwa kelima bahasa cinta ini semestinya ada di dalam pasangan yang sedang mencintai maupun dicintai. Dengan kelima bahasa cinta ini yang selalu ditumbuhkan maka sebuah kehangatan dan kenyamanan dalam menjalin sebuah ikatan cinta akan menjadi harmonis serta berkelanjutan, karena didasarkan pada setiap pasangan yang selalu memberikan sebuah kebahagiaan kepada pasangannya.

Al-Ghazali menjelaskan cinta sebagai inti keberagaman yang menjadi awal dan akhir dari sebuah perjalanan manusia (Rakhmat, 2001). Abraham Maslow dalam (Loka & Yulianti, 2019) memformulasikan konsep cinta dalam sebuah piramida atau hierarki kebutuhan pada urutan ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Menurut Maslow apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi, maka kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dan berlanjut dengan rasa ingin memiliki dan dimiliki. Cinta juga berkaitan dengan hubungan kasih sayang yang sehat dan mesra antara dua orang yang diiringi dengan sikap saling percaya serta kegiatan memberi dan menerima.

Iqbal menjelaskan konsepsi cinta sebagai sumber hidupnya manusia, baginya cinta mampu menyingkirkan banjir datang melandai, sebab cinta adalah air pasang mengalun, yang menundukkan topan dan badai. Singkatnya cinta menurut Iqbal adalah spirit atau dasar kehidupan manusia (Suprpto, 2016). Seorang filsuf Yunani bernama Plato meyakini bahwa cinta adalah keindahan dan melahirkan keindahan (Wariati, 2020). Mirip dengan Plato, Lauren Slater dalam (Gunawan, 2018) menjelaskan bahwa jatuh cinta adalah pengalaman akan *eros*. *Eros* adalah pengalaman akan keindahan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Setiap pengalaman tentang *eros* harus dihidupi dalam cara yang mudah menciptakan sebuah ketertarikan yang terarah kepada segala sesuatu yang indah. Pengalaman itu menyentuh jiwa yang sangat dalam. Akibat sentuhan itu, jiwa digerakkan untuk mengarahkan diri kepada keindahan yang dialaminya. Jiwa yang tergerak oleh pengalaman *eros* tersebut menjadi penuh dengan energi. Hal inilah yang menyebabkan orang yang jatuh cinta menjadi tergila-gila.

Berbeda dengan pandangan di atas seorang tokoh eksistensial Jean-Paul Sartre justru memandang sebuah cinta sebagai hal yang menimbulkan konflik, sifatnya paradoks. Bagaimana mungkin cinta abadi itu ada, justru cinta menurut Sartre adalah sebuah penipuan yang menyebabkan kita dapat menjadi objek dalam perbudakan cinta tersebut. Hal ini menjadi sebuah pergulatan ideologi dalam memahami cinta itu sendiri. Dalam satu sisi memandang cinta itu sebagai anugerah, namun dalam pandangan Sartre sendiri cinta itu menimbulkan konflik. Pernyataan dari Sartre perihal cinta tidak terlepas dari filsafat eksistensialisme yang dianutnya. Filsafat eksistensialisme ini lebih menekankan eksistensi yang mendahului esensi. Dengan demikian penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai hakikat cinta dalam pandangan Jean-Paul Sartre serta latar belakang pandangan Sartre tentang cinta tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis hermeneutik filosofis dengan model penelitian historis-faktual mengenai tokoh. Objek material dalam penelitian ini adalah pikiran salah seorang filsuf yang bernama Jean-Paul Sartre dengan karya-karya filsafatnya. Sedangkan objek formalnya adalah pikiran dari filsuf tersebut diselidiki sebagai filsafat. Jadi, tidak dipandang menurut arti sosiologis, budaya, atau politis, tetapi sejauh memberikan visi mengenai manusia menurut hakikatnya (Bakker & Zubair, 1990). Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama-tama mencari segala buku yang ada mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan. Dari data-data tersebut kemudian penulis menganalisis secara mendalam dan terakhir memberikan sebuah simpulan dari pandangan Jean-Paul Sartre berkaitan dengan filsafat cinta darinya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Riwayat Hidup Jean-Paul Sartre

Jean Paul Sartre adalah tokoh eksistensialisme yang menikmati hidup pada abad ke- 20 ini. Dia dilahirkan di Paris, Perancis pada tanggal 21 Juni 1905, dan meninggal pada tanggal 15 April 1980, hari Sabtu jam 19.00 GMT, (Sabtu tanggal 16 April 1980 jam 02.00 WIB). Keluarga Sartre bukan termasuk kaya atau miskin, sedang-sedang saja. Ayahnya seorang penganut agama Katolik, sedangkan ibunya penganut agama Protestan. Ayahnya meninggal dunia di kala sedang menunaikan tugas negara sebagai perwira Angkatan Laut di Indocina. Dia menjadi anak yatim sekitar umur dua tahun, sejak itu dia dibimbing dan diasuh ibunya serta orang tua ibunya. Kakeknya adalah seorang Profesor dalam bahasa-bahasa modern di Universitas Sorbone (Muzairi, 2002).

Sejak kecil Sartre terkenal sebagai bocah yang keadaan fisiknya sangat lemah, akan tetapi peka sekali perasaannya. Oleh karena itu sekolahnya merupakan pengalaman tersendiri yang kadang-kadang dirasakan tidak sedap baginya, dan dia selalu menjadi sasaran olok-olok temannya yang lebih kuat fisiknya. Akan tetapi guru-guru mengenal dengan baik sebagai anak yang berotak cemerlang, dan mempunyai semangat belajar yang tinggi. Salah satu kesukaannya adalah selalu menghabiskan waktu untuk berkontemplasi dan berkhayal. Suatu gejala yang biasa terdapat pada anak-anak di mana kondisi fisiknya lemah, yang tak mampu melawan lingkungan yang tidak menguntungkan (Muzairi, 2002).

Keadaan fisik yang demikian menyebabkan Sartre menjadi pribadi yang terasing dan terkucilkan, ia sering menghabiskan waktunya dengan berkhayal dan melamun. Namun kemudian, Sartre segera menemukan kesenangannya pada perpustakaan pribadi kakeknya, Charles Schweitzer yang dipenuhi ratusan buku yang ditumpuk secara teratur. Melalui kakeknya pulalah Sartre berkenalan dengan dunia 'membaca' dan 'menulis', kegemaran yang bakal menyibukkan dirinya hingga akhir hayat. Melalui membaca, imajinasi dan khayal Sartre pun berkembang sedemikian kaya serta 'dahsyatnya', melalui menulis ia merasa memiliki kuasa penuh untuk menciptakan dunia sebagaimana yang diinginkannya (Nugroho, 2013).

Pada masa muda dia belajar pada Ecole Normale Superieuri tahun 1924-1928. Dan pada usia 21 tahun dia menempuh Sarjana Lengkap dengan lulus predikat cukup. Pada tahun 1928 sesudah lulus dari sekolah tersebut, ia mencoba ujian untuk menjadi dewan pengajar. Akan tetapi ia belum beruntung, namun setelah mengikuti ujian berikutnya barulah kemudian Sartre berhasil untuk lulus. Setelah mengikuti wajib militer, Sartre kemudian tidak terjun ke lapangan karena keadaan matanya yang tidak memungkinkan, hingga kemudian dia menerima jabatan guru besar filsafat di Lyeum, Le Havre, pada tahun 1931-1933. Dari tahun 1933-1935 dia menjadi seorang mahasiswa penyelidik di Institut Perancis, Berlin dan Universitas Freiburg (Muzairi, 2002). Di Jerman itulah dia bertemu dan belajar pada Husserl, ini merupakan nilai sejarah tersendiri bagi perkembangan pemikiran Sartre di kemudian hari. Melalui metode fenomenologi Husserl itulah dia betul-betul memantapkan kedudukannya sebagai seorang filsuf yang mempunyai corak dan kekhasan sendiri. Dengan metode fenomenologi dia mengembangkan filsafat tentang eksistensi manusia. Selesai belajar dari Husserl, dia pulang ke negerinya dan mengajar di La Havre dan kemudian di Lycee Pasteur.

Kondisi dunia pada saat itu mengalami krisis Perang Dunia II, dia terpaksa wajib militer lagi, dan pada saat hari ulang tahunnya yang ketiga puluh lima (21 Juni 1940) dia tertangkap tentara Jerman di Laroine. Namun tidak lama kemudian, pada tahun 1941 Sartre berhasil melarikan diri secara diam-diam dan pulang ke Paris (Nugroho, 2013). Berakhirnya Perang Dunia II merupakan tapal batas Sartre sebagai seorang pengajar. Perhatiannya hanya dipusatkan pada tulis menulis serta diselingi dengan perjalanan keluar (Muzairi, 2002).

Pada sekitar tahun 1943, Sartre telah dapat menyelesaikan karya puncaknya yang berjudul *L'Être et le Néant. Essai d'ontologie phénoménologique* (Paris, 1943). Buku tersebut kelak menjadi dasar seluruh karya-karyanya. Bakat Sartre di bidang tulis-menulis sudah nampak sejak usia 10 tahun, dengan cara mengubah buku yang telah dibacanya atau menulis cerita-cerita. Setelah Perang Dunia II, Sartre disibukkan dengan berbagai kegiatan-kegiatannya. Dia bersama-sama Maurice Merleau Ponty serta Simon de Beauvoir mendirikan majalah yang diberi nama "*Les Temps Modernes*" yang berisi persoalan politik, kesusasteraan dan sosial, dari pandangan-pandangan eksistensialisme. Pada tahun 1951, dia telah mendapatkan sukses besar dalam suatu gerakan politik baru yang radikal, aktivitas politik Sartre dapat dibuktikan dalam pertentangan yang tajam dengan rekannya, Albert Camus dan Merleui Ponty, kedua orang ini meninggalkan Sartre sampai periode dia bergabung dengan partai Komunis Perancis, meski dia telah mengkritik partai tersebut dengan tajam (Muzairi, 2002). Di samping seorang filsuf, Sartre adalah sastrawan yang cukup terkenal dengan pandangannya yang khas. Keyakinannya tentang kebebasan membawa konsekuensi dalam hidupnya yang tidak menikmati perkawinan, Sartre menentang apa yang disebut dengan "*bourgeois marriage*", akan tetapi selama menjadi seorang mahasiswa ia menjalin hubungan intim dengan Simon de Beauvoir dan menjadi pendamping selama hidupnya.

Pada tahun 1946, Sartre mengadakan suatu ceramah yang diberi judul "Eksistensi dan Humanisme", kemudian ceramah tersebut dibukukan dan sangat terkenal. Sekitar tahun 1954 dia mengunjungi Negara Rusia, Kuba, Afrika, Amerika Serikat, Scandinavia. Dengan adanya intervensi tank-tank Soviet ke Budapest pada tahun 1956, bagaimana pun juga, dia mengharapkan Komunisme menekan Soviet. Pandangan-pandangan politik Sartre tertuang seluruhnya pada *Les Temps Modernes* dan ini memang masalah yang sangat terkenal pada zaman itu dan mempunyai cukup pengaruh. Sehubungan intervensi tank-tank Soviet ke Budapest, dia menulis suatu artikel panjang yang berjudul *Le aantome de line*, pada intinya mengutuk intervensi tersebut dan keterlibatan Partai Komunis Perancis terhadap Moskow (Muzairi, 2002). Pada tahun 1964, dia menolak menerima hadiah Nobel kesusasteraan, yaitu lewat karyanya yang berjudul *Les Mots*. Bahkan dia mengkritik bahwa komite panitia hadiah dalam bidang kesusasteraan itu telah dipengaruhi pertimbangan-pertimbangan politik, dan dia menekankan penentuan diri sebagai penulis untuk berdiri sendiri, tidak berafiliasi dengan institusi-institusi. Sartre memandang hadiah itu akan membatasi kebebasannya sebagai penulis.

3.2 Tokoh yang Mempengaruhi Filsafat Sartre

Sartre sudah berpikir membangun filsafat serius yang akan menghasilkan pedoman hidup untuk kehidupan di dunia modern dengan menjelaskan sifat-sifat alami dunia dan dengan menggambarkan keadaan manusia, seperti apa hidup sebagai manusia. Sartre juga berpaling dari deduksi rasionalistik Cartesian

karena sebagai penalaran formal deduksi ini tidak dapat menjelaskan dunia, juga tidak dapat menggambarkan seperti apa hidup sebagai manusia (Lavine, 2020). Filsafat Sartre diperoleh dari Descartes sebagai yang pertama dan terbesar di antara para filsuf modern Perancis. Pengaruh Descartes pada Sartre sangatlah jelas yakni subjektivisme filsafat Descartes mengenai *cogito*, keyakinan penuhnya bahwa filsafat diawali kepastian absolut kesadaranku atas diriku sebagai makhluk yang berpikir.

Tokoh kedua yang diambil Sartre adalah filsafat baru Edmurd Husserl (1859-1938) dan Martin Heidegger (1889-1976) yang dipelajari Sartre dengan tekun selama belajar di French Institute di Berlin. Edmund Husserl seorang dosen filsafat Universitas Freiburg Jerman antara 1916-1929, aslinya adalah seorang pakar matematika dan fisikawan. Seperti Descartes yang juga seorang pakar matematika dan fisikawan. Husserl berusaha mencapai filsafat kepastian matematika. Husserl sendiri menekankan kemiripannya atas Descartes, keduanya berusaha mencari kepastian untuk filsafat, dan menemukannya dalam *cogito*, dalam kepastian “aku berpikir”. Namun pada titik ini Husserl memisahkan diri dari Descartes. Husserl tidak setuju dengan pernyataan *cogito*-nya Descartes telah menetapkan kepastian zat berpikir melainkan sekadar kepastian kesadaran. Apalagi kata Husserl, kesadaran selalu merupakan hal yang penting, selalu diniatkan, ditujukan langsung pada sebuah objek. Dengan demikian, landasan pengetahuan bukan dari objek di dunia, yang eksistensi dan alamnya tetap dipertanyakan. Landasan Husserl adalah kesadaran dan objek yang dimaksudkannya, kesadaran tidak terpisah dengan dunia, tetapi tergabung melalui niatan. Sartre mengambil filsafat Husserl yang kompleks dan formal ini hanya pada bagian kesadaran akan sesuatu yang berbeda yang diniatkan, merujuk pada sesuatu itu sendiri, dan jadi konsepsi kesadaran berkaitan dengan dunia melalui niatannya (Lavine, 2020).

Sumber utama Sartre adalah filsafat eksistensialisme Jerman Martin Heidegger, mahasiswa Husserl yang paling cerdas, asistennya dan penerus jabatan profesornya di Universitas Freiburg. Dari Heidegger-lah Sartre mengambil konsep eksistensi sadar berada di dunia, pemilahan mendasar antara dunia makhluk berkesadaran dan dunia benda, konsep dengan aneh menjadi eksistensi, rasa derita, kehampaan, perbedaan antara kefaktaan dan angan-angan, dan konsep manusia membentuk dirinya sendiri dengan memiliki proyek menuju masa depannya (Lavine, 2020).

Selain menggunakan subjektivisme Descartes, analisis kesadaran Husserl, dan konsep serta tema eksistensialis Heidegger, Sartre juga menemukan bahan filsafat yang bernilai pada filsuf dialektika Hegel dan Marx, serta pada dua pelopor utama eksistensialisme, Kierkegaard dan Nietzsche. Sartre mengambil dari Hegel perbedaan antara objek yang berada di “dalam diri objek sendiri” dan objek yang “diperuntukkan” suatu objek, dia juga mengambil konsep perjuangan sampai mati dan kebutuhan akan pengakuan, tuan budak, kesadaran tidak bahagia, dan alienasi. Sartre juga mengambil konsep dialektika wujud dan kemampuan serta prinsip peniadaan (namun tanpa sintesis) dari Hegel. Dari Marx, Sartre mengaku pada tahun 1960 telah mengambil keseluruhan sistemnya, dengan beberapa revisi, dan mengaitkannya dengan eksistensialisme yang ada di dalamnya. Dari Kierkegaard, Sartre mengambil penekanan pada eksistensi sadar individu, bukannya pada esensi Hegel, dan perbedaan antara ketakutan objektif dan rasa derita eksistensial. Dan dari Nietzsche dia mengambil konsep kematian Tuhan. Keaslian Sartre terletak pada penerjemahan ulang, revisi, dan pengerjaan

ulang bahan-bahan tersebut dan menjadi satu kesatuan baru yang menjadi pusat eksistensialisme Perancis, dalam bentuk risalah, novel, drama, esai sastra dan politik (Lavine, 2020).

Pandangan Sartre dalam menjelaskan tentang *being* adalah antara *etre en soi* dan *etre pour soi*. *Etre en soi* adalah ada tanpa kesadaran (untuk benda-benda), sedangkan manusia adalah *etre pour soi* yaitu ada dengan kesadaran (Weij, 2018). Menjelaskan esensi manusia bagi Sartre adalah absurd, karena esensi manusia tidak hadir begitu saja seperti esensi dari benda-benda yang sudah kita ketahui, semisal esensinya pisau adalah untuk memotong. Sedangkan manusia tidak bisa untuk dijelaskan seperti esensi benda-benda. Dengan demikian, Sartre merumuskan konsep 'eksistensi mendahului esensi' artinya manusia dibentuk dari eksistensinya. Lebih lanjutnya dalam (Sartre, 2018) yang dimaksud eksistensi mendahului esensi adalah manusia ada berhadapan dengan dirinya sendiri, terjun ke dalam dunia dan barulah setelah itu ia mendefinisikan dirinya. Singkatnya adalah ia tidak akan menjadi 'apa-apa' sampai ia menjadikan hidupnya 'apa-apa'.

Sartre menjelaskan bahwa tidak ada suatu manusia karena manusia adalah sebagaimana yang dirinya sendiri perbuat. Ia adalah masa depannya. Jadi, tidak terdapat nilai-nilai abadi di dalam suatu dunia di atas manusia. Moral dan etika harus diciptakan oleh manusia itu sendiri. Manusia adalah kebebasan total. "Manusia dihukum untuk bertindak bebas" (Weij, 2018). Dengan kebebasan manusia membuat dirinya menjadi apa saja, dan akan terus-menerus membuat dan membuat, karena manusia pada dasarnya tidak pernah identik dengan dirinya (J. Siswanto, 1998). Bagi Sartre inilah kemegahan sekaligus penderitaan, karena di balik kebebasan tersebut terdapat beban tanggungjawab terhadap pilihan dari eksistensi manusia itu.

Sartre juga menjelaskan bahwa orang lain adalah neraka baginya. Relasi kita dengan orang lain selalu penuh dengan racun, tak ubahnya seperti neraka (Suseno et al., 2011). Sartre menunjukkan bahwa kalau relasi dengan seseorang itu diputarbalikkan dan menjadi lemah dan rusak, maka orang lain itu akan menjadi neraka bagi kita. Secara khusus, filsuf ini menekankan pengaruh besar penilaian orang lain terhadap penilaian kita tentang diri kita sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sartre sebagai berikut.

"Ketika kita berpikir mengenai diri kita sendiri, ketika kita mencoba mengenal diri kita, pada dasarnya kita menggunakan pengetahuan mengenai diri kita yang sudah dimiliki oleh orang lain. Kita menilai diri kita dengan cara yang dipakai dan diberikan oleh orang lain untuk menilai diri kita. Apa pun yang saya katakan mengenai diri saya, penilaian orang lain pasti sudah masuk di dalamnya. Apapun yang saya rasakan mengenai diri saya, penilaian orang lain pasti sudah masuk di dalamnya. Ini berarti bahwa kalau relasi saya dengan orang lain buruk, saya menempatkan diri saya dalam ketergantungan total pada orang lain. Kalau demikian, saya sungguh-sungguh berada dalam neraka" (Suseno et al., 2011).

Manusia lain adalah neraka bagi Sartre. Namun kemudian, ia menginginkan suatu ikatan dan ia menemukan orang lain sebagai syarat untuk eksistensinya sendiri. Singkatnya adalah manusia itu bisa mewujudkan eksistensinya karena dengan adanya orang lain tersebut. Sartre menyebutkan "bahkan untuk memperoleh sekadar kebenaran tentang diri saya sendiri, saya memerlukan orang lain. Karena saya terikat dengan orang lain, kebebasan saya

harus memperhitungkan kebebasan orang lain” (Weij, 2018). Pemikiran Sartre tentang eksistensi dan kebebasan secara implisit mengajarkan manusia untuk selalu optimis dalam memandang masa depan. Masa depan adalah proyek untuk mengaktualisasikan eksistensi manusia (D. Siswanto, 1997). Dengan demikian, pemikiran ini akan mampu untuk menggugah serta membangkitkan keberanian, semangat dan optimis dalam menyongsong kehidupan dan masa depan yang lebih baik.

3.3 Cinta dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Sartre

Cinta semenjak dahulu dianggap sebagai realitas kebajikan karena hakikatnya yang luhur dan meliputi segala sesuatu (Muthahhari, 2020). Namun, ada juga pihak yang menyamakan cinta dengan libido, dengan intensitas metabolis naluri seksual. Mereka cenderung untuk berasumsi bahwa cinta tidak dapat disublimasi dalam istilah-istilah Ilahiah. Mereka beranggapan bahwa asal mula cinta tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat spiritual, cinta tidak pula berarti harus manusiawi dan tidak pula bertujuan untuk kemanusiaan. Termasuk tokoh eksistensialis Jean-Paul Sartre yang memiliki gayanya tersendiri untuk mendefinisikan istilah dan makna cinta itu.

Memahami esensi filsafat cinta dari Sartre tidak bisa dimengerti tanpa mengkaitkannya dengan perjalanan hidup dari Jean-Paul Sartre itu sendiri. Dalam memahami hakikat cinta, jiwa serta kemanusiaan Sartre memiliki kisah kedekatannya dengan Simone de Beauvoir serta menjadi pasangan tanpa keterikatannya dengan ikatan cinta, anak serta secara bebas mencintai seseorang dengan transparan. Singkatnya adalah antara Sartre dan Simone ini adalah pasangan yang kumpul kebo. Dalam (Sultani et al., 2021) menjelaskan bahwa kisah cinta Sartre dan Simone termasuk dengan Bianca Bienefield Lamblin, Olga Kosakiewics dan Wanda Kosakiewics membentuk percintaan sebagai drama emosional yang menyebabkan korban dari Sartre mengidap *maniaco depressive mental* atau penyakit susah melupakan yang berlangsung bertahun-tahun.

Drama percintaan Sartre yang begitu ribet menyebabkan Sartre meletakkan gagasannya mengenai cinta, jiwa dan kemanusiaan. Bagi Sartre orang yang mencintai pada hakikatnya ingin memiliki dunia orang yang dicintai melalui penguasaan jiwa, dan ini menurut Sartre adalah bentuk pengejawantahan kemanusiaan manusia untuk eksis di dunia nyata dan dunia maya. Mengobjekkan cinta dan meminta menyerahkan dunia serta dirinya secara “bulat-bulat” adalah kondisi sebagai “terjebak pada dunia orang lain” atau “benda bagi orang lain”. Hal ini jelas merupakan suatu yang *nausea* (memuakkan) dalam cinta yang tumbuh di dalam jiwa manusia sebagai bentuk kemanusiaan manusia mencintai sesama manusia. Alih-alih kamu ingin mencintai seseorang dengan mempertahankan kemerdekaanmu sendiri, tetapi kamu tidak berani memberikan kemerdekaan yang utuh pada pasanganmu dengan mengekang (*overprotected*) dan malah berselingkuh dengan orang lain yang *notabene* sebagai sang penggoda dan menyalahi komitmen awal untuk saling terikat dalam janji suci, itu adalah topeng berbulu serigala yang berusaha memikat untuk jatuh kepangkuannya menggunakan bahasa-bahasa romantik nan menggelikan (Sultani et al., 2021).

Manusia adalah makhluk yang hidup di tengah-tengah dunia dengan orang lain, ini merupakan suatu hal yang tak dapat dihindari. Maka dalam hidup, di tengah-tengah manusia lain, dia mengenal cinta. Sartre memandang cinta dalam kaitan dengan ontologi kebebasan manusia. Sartre pun menyadari bahwa

dalam hidup sehari-hari, manusia itu mengenal cinta. Akan tetapi selanjutnya dia menarik suatu pandangan, cinta adalah penipuan diri sendiri. Cinta adalah penipuan diri, karena dia hanya sebuah siasat licik untuk mendominasi kebebasan orang lain secara halus, suatu muslihat terselubung. Pesimisme Sartre itu karena memandang *“The other is hidden death of my possibilities in so far as I live that death as hidden in the midst of the world”*. Cinta tidak akan puas hanya dengan suatu perjanjian dari pihak lain. Cinta lebih dari itu, dia ingin memiliki seluruh diriku, bukan hanya motivasi saja. Pemikiran itu bersifat khusus, yaitu memiliki kebebasan, atau *“he wants to proses a freedom as freedom”* (Muzairi, 2002).

Cinta ideal menurut pandangan Sartre adalah tidak mungkin, kalau tampilannya orang lain itu mengancam eksistensiku. Mana mungkin cinta itu ada, jika konflik merupakan makna dasar hubungan antar manusia. Lebih-lebih dikatakan Sartre *“Hell is....other people”* dan ini menurut anggapan Sartre merupakan suatu hal yang mematikan terhadap kemungkinan-kemungkinanku (Muzairi, 2002). Sartre memandang cinta itu hanyalah sebagai konflik, argumennya ini didasarkan bahwa manusia atau orang lain itu adalah neraka baginya. Neraka dalam artian ketika orang lain memandang aku, maka aku dalam pandangan mereka sebagai objek, dan ini tentu menghalangi eksistensinya, membuat manusia menjadi tidak bebas untuk melakukan apa yang dikehendaki. Begitu juga dengan cinta, bagi Sartre ketika mencintai seseorang maka aku menjadi objek dari orang yang aku cintai, begitu juga sebaliknya, dan aku menjadi tidak bebas karena aku berada dalam dunia orang lain.

Begitu pula dengan orang yang sedang jatuh cinta, mereka selalu merindukan persatuan yang sempurna. Kapan dan di mana pun orang yang sedang jatuh cinta selalu menginginkan kebersamaan dengan sang kekasih. Mereka tak ingin berpisah bahkan satu detik pun. Tak ada satu hal pun yang dapat memisahkan mereka, mereka akan berjuang mati-matian untuk menyingkirkan apa yang menghalanginya. Mereka yang jatuh cinta terperangkap oleh keinginan yang sangat kuat untuk menyatu satu sama lain yang tidak mungkin, seolah-olah mereka masing-masing menginginkan seluruh badan (orang yang dicintai), diserap dalam pribadi lain (orang yang mencintai). Usaha untuk penyatuan cinta yang sempurna ini dapat terganggu oleh relasi lain, dengan inilah muncul istilah ‘cemburu’, dan ini sangat mengganggu eksistensi manusia yang sedang dicintai dan mencintai tersebut. Ia selalu menjadi objek. Hal inilah yang mendasarkan pendapat Sartre bahwa cinta itu hanya membawa konflik dan mengganggu eksistensi manusia, manusia menjadi tidak autentik (tidak menjadi dirinya sendiri) karena cinta ini.

3.4 Hubungan Seksual (*Sexuality*) Menurut Sartre

Arti seksual bagi hidup dan kehidupan manusia adalah dalam rangka mengembangkan keturunan di muka bumi ini. Sartre dalam masalah ini mengemukakan juga yang ada kaitannya dalam hubungan antarmanusia, tetapi bukan dalam makna tersebut di atas. Bahkan corak hubungan seksual dianggapnya sebagai penipuan diri. Ini tak lepas dari konsekuensi logis yang memandang kebebasan individu itu mutlak. Sehingga mendudukan masalah hubungan seksual dalam konteks *“competing transcendencies”* adalah *“death possibilities”* menurut Sartre.

Sartre adalah seorang yang sinis dan pesimis memandang hubungan antarmanusia termasuk dalam hubungan seksual. Ciri khas filsuf ini

memaparkan dengan jelas jenis-jenis kelamin dalam dimensi erotik yang ingin menguasai lawannya. Ketegangan jenis-jenis kelamin ini ditekankan oleh Sartre justru menurut aspek jasmaniah “yang serba lain”. Di sini fenomena ketubuhan mendapat sorotan yang sangat penting, yaitu arti pada dimensi kedua ontologi ketubuhan “*my body is utilized and know by the other*” (Muzairi, 2002).

Sartre memandang hubungan seksual antara pria dan wanita bukan sekadar menginginkan ketubuhan semata-mata, tubuh dengan mengidentifikasi diri terhadap lawan jenisnya, jadi bukan tubuh sebagai benda. Yang demikian itu menimbulkan konflik saling mengobjektifir satu sama lain, dan satu di antara keduanya, eksistensi akan didominasi oleh yang mengatasinya. Nafsu selalu menginginkan objek dan objek nafsu seksual ialah ketubuhan yang bersituasi dalam dunia, bukan tubuh sebagai benda, karena benda tidak bersituasi (Muzairi, 2002).

Dalam hubungan seks seseorang menyerahkan dirinya bulat-bulat eksistensinya untuk orang lain, dia terjebak kepada pandangan orang yang menguasainya dan menemukan identitasnya menurut ucapan yang menguasainya, sehingga orang menyerahkan diri kepada yang menguasai tidak dapat membenarkan eksistensinya. Akan tetapi tidak selamanya yang demikian itu, karena yang dihadapi adalah yang berkesadaran, yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi subjek dengan pandangan menembus lawannya, yang ingin dibenarkan juga eksistensinya.

Lebih ekstrem lagi dalam bukunya seks dan revolusi (Sartre, 2019) menjelaskan antara seks dan sadisme menjadi dua hal yang berdampingan. “Sadisme itu eksis dalam embrio di dalam hasrat itu sendiri, sebagai kegagalan hasrat memang begitu mencoba untuk mendapatkan tubuh orang lain, yang telah kubawa menuju perwujudan melalui perwujudanku, aku memutuskan timbal balik perwujudan ini, aku melampaui tubuhku sendiri menuju berbagai kemungkinan tubuhku tadi dan aku beralih ke arah sadisme. Dengan demikian, sadisme dan *massochisme* (mengalami kenikmatan karena disiksa) merupakan dua batu karang tempat hasrat bisa karam, entah karena aku melampaui keadaan kacau menuju suatu pengambilan tubuh fisik orang lain, atau karena aku mabuk oleh keadaan kacauku sendiri, aku tidak lagi memperhatikan apapun kecuali tubuh fisikku dan tidak menanyakan apapun tentang orang lain, kecuali menjadi pandangan yang membantu aku untuk menyadari tubuh fisikku”.

Beberapa yang dijelaskan di atas, sebagai poros dari pernyataan Sartre adalah bahwa ia dengan tegas menjelaskan eksistensialisme merupakan suatu konsep pemahaman yang menempatkan eksistensi atau keberadaan manusia sebagai suatu prinsip yang utama. Dan dengan lugas (Sartre, 2019) menjelaskan “di balik selubung kata cinta, terdapat suatu sosok berbulu”. Bagi kebanyakan ahli psikologi, hasrat merupakan fakta bagi kesadaran manusia. Hal inilah yang mengakibatkan filsafat eksistensial tidak menganggap penting untuk memperhitungkan seksual.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Jean-Paul Sartre yang merupakan tokoh filsuf eksistensialisme memandang sebuah hubungan sebagai suatu yang pesimis. Sartre mendaratkan pengertian cinta sebagai suatu konsepsi yang penuh dengan konflik, sifatnya paradoks dan sebagai usaha penipuan terhadap diri manusia itu. Bagi Sartre, cinta membuat seseorang menjadi buta. Buta dalam artian manusia cenderung menjadi objek terhadap

cintanya orang lain. Bagi kaum yang menganut ajaran eksistensialisme hal ini mengakibatkan manusia menjadi tidak autentik (tidak menjadi dirinya sendiri), sehingga manusia yang diselimuti oleh rasa cinta menjadi tidak bebas. Dan pendapatnya tentang cinta ini didasarkan pada konsep bahwa orang lain adalah neraka baginya. Kemudian masalah hasrat dan seksualitas, Sartre menyebutkan hubungan seks adalah upaya yang sia-sia karena hanya menyerahkan eksistensinya secara bulat-bulat kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton., & Zubair, A. Charris. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, L. A. S. (2018). Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 15, N, 1–30*.
- Lavine, T. Z. (2020). *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest. Diterjemahkan oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulub, 3(2), 72–84*.
- Maharani, S. (2009). *Filsafat Cinta*. Yogyakarta: Garasi.
- Muthahhari, M. (2020). *Filsafat Seksualitas dalam Islam, Etika Seksual Islam dan Barat: Cinta, Kebebasan Seksual Baru dan Kesucian. Diterjemahkan oleh Mustajib*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, W. B. (2013). *Orang Lain adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. (2001). *Meraih Cinta Ilahi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sartre, J. P. (2018). *Eksistensialisme dan Humanisme. Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, J. P. (2019). *Seks dan Revolusi. Diterjemahkan oleh Silvester G. Sukur*. Yogyakarta: Narasi.
- Siswanto, D. (1997). Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi Dalam Humanisme Jean-Paul Sartre. *Jurnal I-Lib UGM, 1(1), 8*.
- Siswanto, J. (1998). *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sultani, Z. I. M., Fauzan, W. H., Anastasia, M. S., & Faradita, S. (2021). *Bucin (Budak Cinta) dalam Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*.

www.academia.edu/44980522/Budak_Cinta_dalam_Pandangan_Eksistensialisme_Jean_Paul_Sartre

- Suprpto, R. (2016). Filsafat Cinta Muhammad Iqbal. *Jurnal Theologia*, 25(1), 223–244. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.345>
- Surijah, E. A., Sabharyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>
- Suseno, F. Magnis., Wibowo, A. Setyo., Lanur OFM, Alex., Supriyono, J., Tjahjadi, S. P. Lili., Muniroh, Sayyidati., Tjaya, T. Hidyaa., & Nugroho, I. Prajna. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (R. Sani. Wibowo, A. Yanulian. Tri Utomo, Triyudo. B. C., H. Harry. Setianto Sunaryo, B. Beatus. Wetty, Ag. Wahyu. Dwi Anggoro, L. Kristianto. Nugraha, & V. Eko. Anggun Sugiyono, Eds.). Yogyakarta: Kanisius.
- Wariati, N. L. G. (2020). Cinta dalam Bingkai Filsafat. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506>
- Weij, P. A. Van der. (2018). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.